

Dilema hati seorang UX Designer remote

Sayang, pagi ini aku belum bisa duduk berhadapan denganmu (lagi). Menyantap masakan dan mendengarkan ceritamu. Suasana meja makan tidak seseru harapanmu. Beribu maaf tidak akan mengembalikan masa lalu. Termasuk beberapa kata “maaf” yang akan aku tuliskan ini untukmu.

Pertemuan kita dihiasi kisah-kisah nan lucu dan memalukan, iya kan sayang?

Kamu “menemukanku” di sudut sudut cafe. Tubuh tampak terdiam, tetapi tangan menari kesana-kemari. Sama seperti saat matamu mengarah ke sosokku beberapa tahun lalu, hari ini matakmu masih menatap layar berukuran 13 inci. Tanganku tak pernah mau menjauh dari mouse. Deretan warna pun terlihat ada di hadapanku. Aku sibuk mengolah garis sehingga menjadi bentuk tertentu.

Aku yakin, kamu “harus” sering menghela nafas secara perlahan ketika melihatku seperti ini. Keberadaamu serupa hembusan angin, ditunggu-dinantikan-diharapkan bahkan dibutuhkan tetapi tak pernah disambut ketika datang. Kehidupan mengubah arah impian kita, sayang. Namun, tidak perasaanku kepadamu.

Apabila aku beri kesempatan, kamu pasti ingin bertanya soal: Apa pekerjaanku? Sampai kapan aku harus seperti ini? Dan, akankah tantangan masa depan mampu ditaklukkan dengan “hobiku” ini?

Deretan pertanyaan seperti ini pasti ada di benakmu. Aku tahu, tetapi kamu diam. Menerima semua keadaanmu dan tetap percaya bahwa semua ini akan berbuah kebahagiaan di masa depan.

Kita pernah menemui pemandangan indah, meski tak serupa taman penuh bunga disertai sungai bening yang membelahnya. Seseekali, kita pun merasakan lelahnya berjalan di jalan terjal disertai terik matahari siang yang menyiksa.

Aku tahu, lisanmu ingin menjawab rasa penasaran orang-orang sekitar. Menjelaskan seperti apa pekerjaanku serta bagaimana aku menghasilkan uang tanpa harus melangkah dari pintu rumah. Dan, itu tak mudah. Keterbatasan pemahaman mencipta ketidakjelasan informasi. Kamu sudah berusaha, sayang. Tersenyumlah dan biarkan orang lain dihantui rasa penasarannya.

Sayangnya, sosial terkadang mampu mempengaruhi individu. Seperti batu, tetesan air yang konsisten membuatnya menjadi berlubang. Bagimu, ketidakpahaman “mereka”

memunculkan rasa ragu terhadapku. Sialnya, rasa ragu layaknya virus menular. Ia bisa menjangkiti siapa saja. Bahkan manusia “sehat” sekalipun.

Dan, kini kamu mulai terkena imbasnya.

Berat rasanya bersanding dengan pekerja sepertiku. Tidak ada kejelasan kapan waktu bekerja dan kapan waktu bergurau bersama keluarga. Setiap bepergian, laptop seakan menjadi istri kedua. Ia selalu aku genggam. Saat bosku “di sana” memanggilku, kamu pun ku acuhkan. Siang hari di sini, malam hari di sana. Sebaliknya. Malam hari ini di sini, siang hari di sana.

Pekerjaanku tidak mewajibkanku berkunjung ke kantor setiap hari sehingga aku bisa tinggal dimanapun sesuai keinginanmu, sayang. Asalkan bisa berinteraksi dengan laptop, menemukan jaringan internet, serta ketercukupan asupan listrik, aku bisa bekerja. Pekerjaanku berkaitan dengan kesenanganku, mendesain tampilan website dan tampilan aplikasi/program. Sehari-hari aku berkawan dengan pixel pixel. Hasil pekerjaanku diharapkan membuat orang berkata “Wah...” dan nyaman saat melihatnya.

Pertanyaan soal masa depan tercipta di kepalamu. Apakah pekerjaan seperti ini mampu mencerahkan masa depan yang gelap gulita?

Tak seorang pun tahu akan seperti apa kondisi masa depan. Ya, ia diberi kesempatan untuk memprediksi, tetapi ia tidak bisa mencipta masa depan sesuai harapan. Maybe, masa depan muncul sangat buruk atau sebaliknya. Ia menghadirkan kebahagiaan bagi manusia.

Tampilanku terkadang menegaskan rasa ragu kan sayang? Setiap hari aku mengenakan kaos oblong untuk bekerja. Sarung pun menjadi satu atribut wajib yang selalu melilit di pinggangku. Maafkan aku sayang bila aksesoris- aksesoris itu tidak sesuai ekspektasimu. Akibatnya pun sangat terasa bagimu. Beberapa kali orang terdekatmu pun menanyakan tentangku. Apakah orang dengan pakaian oblong dan sarung yang melingkar (sepertiku) memiliki masa depan cerah? Secerah mereka yang berdasi dan berpakaian rapi.

Untuk kesekian kalinya, aku meminta pengertianmu kembali.

Bukan hanya perihal pekerjaan, hubungan kita pun sempat seperti saat ini. Dulu, kita meragukan masa depan hubungan kita. Beberapa pihak tak memberi lampu hijau. Namun, proses tidak akan pernah mengkhianati proses. Hari ini, kita memiliki banyak

kesempatan untuk saling mencurahkan isi hati. Meski di luar sana beberapa pihak masih sama seperti dulu, berharap kita tidak menyatu.

Aku mengais uang melalui apa yang aku sukai. Beberapa pihak memandang pekerjaanku tak berprospek. Bahkan tidak jarang aku dinggap sebagai seorang pemalas, hanya karena bekerja di dalam rumah.

Padahal tidak demikian.

Pekerjaanku lebih menyibukkan dibanding pekerjaan para pria berdasi di luar sana. Sering kamu temui, acara keluarga tidak sesuai harapan. Saat aku menekan tombol power laptop, piknik keluarga di luar rumah pun menjadi hambar. Kamu mengerutkan dahi dan suasana menjadi tak meriah kembali. Pekerja sepertiku tidak mengenal waktu. Perbedaan letak geografis mengakibatkan waktu antara aku dan kantorku berbeda jauh sehingga aku harus siap sedia mengerjakan setiap pekerjaan baru.

Apalagi bila ada email masuk dengan subjek “Top Priority”. Apapun aktivitas yang sedang aku lakukan harus segera dihentikan. Laptop segera aku buka, tombol “On” aku tekan, dan jari-jemariku pun mulai menari-nari kembali. Tanpa nada dan iringan instrumen, antara tangan dan otak harus saling bekerja sama. Keduanya berkolaborasi demi menghasilkan lukisan sesuai pesanan.

Parahnya....

Beberapa kali aku kedatangan mengacuhkanmu saat sarapan pagi sudah kamu siapkan. Jangan marah atau menggerutu. Jujur, aku sangat ingin menikmati masakanmu dan membicarakan banyak hal di meja makan. Namun, aku harus menjaga konsentrasiku agar ide segar yang sedang mengalir tidak hilang. Pekerjaanku menuntut setiap hasilnya harus “membahagiakan”, khususnya bagi pengguna.

Sama sepertimu di hari ini, aku pun ragu saat awal menggeluti pekerjaan ini. Aku anggap pekerjaan ini sebagai permainan saja. Menggerakkan tangan, membentuk objek, menghiasnya dengan warna, lalu diubah ke bahasa “alien” sehingga bisa disentuh dan dipergunakan. Permainan ini sungguh menyenangkan. Setelah menjalaninya, apa yang aku pikirkan tentang permainan ini salah. Berkat “main-main”-ku ini aku bisa memberimu semangkuk nasi dan segelas jus setiap hari. Kamu pun bisa mengoleksi beberapa barang impian.

Namun, itu belum cukup untuk melukis masa depan sesuai ekspektasi.

Selama ini, aku sering menyakitimu. Membuatmu khawatir dengan beberapa keputusan tak masuk akal dari isi kepalaku. Percayalah sayang. Itu semua aku lakukan supaya kamu dan aku bisa tetap bersanding dan menertawakan situasi dan kondisi. Kerapuhan hubungan muncul ketika sepasang kekasih tak lagi saling percaya dan membebaskan.

Masa depan akan tetap gelap, tidak peduli apapun pekerjaanku sayang. Masa depan menjadi cerah ketika kita menatapnya dengan optimistis dan kepercayaan. Rasa percayamu kepadaku sangat besar, aku rasakan itu. Terima kasih untuk itu sayang. Tanpa kepercayaan darimu, aku pun akan meragu. Sepanjang perjalanan kita berdua, rasa ragu adalah kawan kita. Di balik tembok itu, rasa optimistis pun menjadi sahabat karib kita berdua.

Masa depan adalah dunia gelap, hari ini tidak selalu cerah dan meriah. Selama aku dan kamu saling percaya satu sama lain, apapun dunianya akan terasa penuh kedamaian.